

**BATIK LUKIS KARYA GUNTUR SASONO DI DESA CARAT KECAMATAN KAUMAN
KABUPATEN PONOROGO PERIODE 2008-2016**

RIFQI NASHRUL FUAD AMRULLOH

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rifqi.fuad26@gmail.com

Fera Ratyaningrum

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Di Ponorogo terdapat 3 seniman batik lukis salah satu yang dikenal adalah Guntur Sasono. Guntur menekuni batik lukis sejak tahun 2008. Didasarkan pada rasa ingin tahu tentang batik lukis Guntur Sasono secara lebih dalam maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana awal mula keberadaan Batik Lukis Guntur Sasono?, 2) Bagaimana konsep Batik Lukis karya Guntur Sasono? dan 3) Bagaimana perwujudan karya Batik Lukis Guntur Sasono?. Tujuan dalam penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan awal mula keberadaan Batik Lukis Guntur Sasono. 2) Mendeskripsikan konsep Batik Lukis Guntur Sasono. 3) Mendeskripsikan perwujudan karya Batik Lukis Guntur Sasono. Manfaat dalam penelitian ini adalah untuk insan akademis, *home industry*, dan pemerintah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan diuraikan secara deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh saat penelitian. Untuk mendapatkan data secara valid dilakukan triangulasi data dan *informan review*.

Batik lukis Guntur Sasono sudah ada sejak tahun 2008 dengan dibarengi proses mengajar di SMAN 1 Kauman. Dalam prosesnya Guntur Sasono berkarya dengan melihat gejala-gejala yang ada disekitarnya seperti di pasar, di sekolah, di jalan, di alam dan juga melihat karya yang sudah ada kemudian dijadikan sebagai referensi. Hasil karyanya berupa kain untuk pakaian, hiasan dinding, souvenir berupa batik. Namun di sisi lain menurutnya berkarya seni seperti meniru itu tidak akan sama. Pada dasarnya ada perbedaan meskipun dalam segi teknik dan media yang sama, karena menurutnya motif lukisan yang ada di kanvas pasti bisa dilukis menggunakan kuas di atas kain. Dengan demikian Guntur beranggapan bahwa batik itu adalah sebuah teknik (bukan sekedar motif), yaitu cara membuat lukisan dengan menggoreskan lilin atau malam panas sebagai perintang warna.

Perwujudan Batik lukis Guntur Sasono umumnya berkonsepkan dari tema Figur Manusia dan Figur Fauna. Figur manusia hanya menceritakan tentang wujud kecintaan dan kekagumannya terhadap sosok wanita seperti Suminten, Three Angel, Dewi Fortuna, Dewi Bulan, Siluet Wanita, dan Telapak Tangan. Sedangkan pada Figur Fauna ia gemar mengambil ikon dari kota Ponorogo untuk dijadikan sebagai karyanya yang menjadi simbol seperti merak dan kuda. Di sisi lain ia juga senang pada bentuk-bentuk ikan, burung, serta tokoh Bujangganong.

Kata Kunci: Batik lukis, Guntur Sasono, Ponorogo.

Abstract

In Ponorogo there are 3 batik painting artist one known is Guntur Sasono. Guntur pursue batik painting since 2008. Based on the curiosity about batik painting Guntur Sasono deeper then the formulation of the problem in this study are: 1) How the beginning of the existence of Batik Lukis Guntur Sasono ?, 2) How the concept of Batik Lukis Guntur Sasono ? and 3) How is the work of Batik Lukis Guntur Sasono ?. The purpose of this research are: 1) Describe the beginning of existence of Batik Lukis Guntur Sasono. 2) Describe the concept of Batik Lukis Guntur Sasono. 3) Describe the embodiment of Batik Lukis Guntur Sasono's work. Benefits in this study are for academic people, home industry, and government.

This research is a qualitative research and described descriptively. Data collection was done by observation, interview and documentation obtained during the research. To obtain data validly conducted triangulation of data and informant review.

Batik Painting Guntur Sasono has been around since 2008 with the process of teaching at SMAN 1 Kauman. In the process Guntur Sasono works by looking at the symptoms that exist around such as in the market, in schools, on the road, in nature and also see the work that already exists then used as a reference. The results of his work in the form of cloth for clothing, wall hangings, souvenirs in the form of batik. But on the other hand he thought art works like imitating it will not be the same. Basically there is a difference though in terms of technique and the same media, because according to him painting motifs that exist on the canvas can certainly be painted using a brush on the cloth. Thunder therefore assumes that batik is a technique (not just a motive), that is how to make a painting by scratching candles or hot nights as a color barrier.

The embodiment of Batik Painting Guntur Sasono generally conceptualized from the themes of Human Figures and Fauna Figures. Human figures only tell about the form of love and admiration of the figure of women such as Suminten, Three Angel, Goddess Fortuna, Goddess of the Moon, Women's Silhouette, and Palms. While in Fauna Fauna he liked to take the icon from the city of Ponorogo to serve as his work that became a symbol like peacock and horse. On the other hand he is also pleased with the forms of fish, birds, and figures Bujanganong.

Keywords: Batik painting, Guntur Sasono, Ponorogo.

PENDAHULUAN

Bukan hanya terkenal dengan sebutan kota Reog namun di Ponorogo juga pada zaman dahulu terkenal dengan batiknya. Sejarah perkembangan batik sendiri di Ponorogo tidak terlepas dari penyebaran agama Islam di daerah ini. Di sebelah selatan kota Ponorogo tepatnya di desa Tegalsari terdapat sebuah pondok pesantren yang diasuh Kyai Kasan Besari (Hasan Basri) atau yang dikenal dengan Kyai Agung Tegalsari. Sebagai pengasuh pondok, Kyai Kasan Besari selain menyebarkan agama Islam juga menyebarkan ilmu tentang ketatanegaraan, ilmu perang, dan kesusasteraan. Kyai kasan besari menikah dengan putri keraton Surakarta dan pada saat itu juga membawa dayang-dayang dari keraton sebagai pengiring. Pengiring tersebut memiliki keterampilan membatik. Dari situlah seni batik keluar dari Keraton. Kemudian setelah sampai di Ponorogo mereka mengembangkan batik di pondok pesantren dan sekitarnya. www.jurnal.isi-ska.ac.id

Keberadaan batik di Ponorogo terbagi menjadi 2 yaitu batik klasik dan batik kontemporer. Motif batik klasik yang cenderung gelap di dalamnya menggunakan unsur-unsur figur flora dan fauna yang ada dibumi. Motif-motif itu antara lain Latar Ireng Reog, Sekar Jagad, Jarot Asem, Klitik, dll. Batik Ponorogo juga ada yang bermotif merak, bersumber dari kesenian Reyog yang menjadi ikon kesenian di Ponorogo. Sedangkan motif batik kontemporer memiliki corak atau motif abstrak dan warna yang beragam.

Motif batik lukis atau kontemporer tidak terpaku pada motif batik biasanya. Batik kontemporer menampilkan atau memiliki sifat luwes dan dinamis. Ia juga melambangkan kebebasan. Hal ini membuat motif batik kontemporer memperlihatkan lebih kaya akan corak dan warna. Teknik dari batik kontemporer berbeda dari pakem pembuatan batik tradisional. Batik lukis adalah contoh batik kontemporer yang dibuat dengan teknik yang unik. Batik Lukis dibuat dengan teknik lukis. Mifzal, (2014:23).

Di Ponorogo terdapat perajin batik yaitu Ibu Mariana dan Butik Pak Soni yang masih melanjutkan produksi batiknya sampai saat ini. Batik Lesoeng adalah milik Pak Soni. Selain kedua perajin tersebut ada juga seniman batik lukis yang ada di Ponorogo yang juga teman dari Pak Soni yaitu Guntur Sasono atau akrab dipanggil Sigun yang bertempat tinggal di wilayah barat kota Ponorogo tepatnya di desa Carat kecamatan Kauman.

Asal mula keberadaan batik lukis Guntur Sasono ini dimulai tidak jauh dari keberadaan Sekolah Menengah

Atas (SMA) 1 Kauman letaknya tepat di depan rumahnya yang kala itu tergolong masih baru. Pada tahun 2008 di sekolah tersebut baru dibuka mulok atau muatan lokal, dari situlah ia mengajarkan seni membatik kepada muridnya. Guntur Sasono yang dulunya merupakan lulusan UNESA (dulu IKIP Surabaya) lulusan tahun 1990 ini, bisa dikatakan seniman otodidak karena saat masih kuliah belum ada mata kuliah membatik (wawancara, Guntur Sasono 5 Maret 2017).

Mendalami profesi sebagai seorang pendidik dan seniman merupakan rutinitas yang tidak terlepas dari hidupnya. Kedua hal tersebut memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Karena menurutnya, ketika menjadi seorang pendidik lebih banyak menggunakan teori, sedangkan ketika menjadi seniman cenderung lebih banyak praktek. Belajar dari kegagalan dan terus bangkit, terus mencoba, tidak malas karena tidak ada karya yang langsung jadi bagus adalah prinsipnya sebagai seniman. Guntur Sasono dalam eksistensinya cukup dikenal oleh publik seni rupa khususnya seniman batik lukis yang hobinya memposting karyanya di media sosial *facebook*. Guntur Sasono sekarang sedang mempersiapkan pameran batik lukis yang bertajuk LARAS dengan 9 seniman yang lain di Galeri House Of Sampoerna Surabaya.

Dalam prosesnya Guntur Sasono berkarya dengan melihat gejala-gejala yang ada disekitarnya seperti di pasar, di sekolah, di jalan, di alam dan juga melihat karya yang sudah ada kemudian di jadikan sebagai referensi. Hasil karyanya berupa kain untuk pakaian, hiasan dinding, souvenir berupa batik. Namun di sisi lain menurutnya berkarya seni seperti meniru itu tidak akan sama. Pada dasarnya ada perbedaan meskipun dalam segi teknik dan media yang sama, karena menurutnya motif lukisan yang ada di kanvas pasti bisa dilukis menggunakan kuas diatas kain. Dengan demikian beranggapan bahwa batik itu adalah sebuah teknik (bukan sekedar motif), yaitu cara membuat lukisan dengan menggoreskan lilin atau malam panas sebagai perintang warna (wawancara, Guntur Sasono 5 Maret 2017).

Alasan memilih penelitian ini karena cukup suksesnya seniman Guntur Sasono dalam berkarya seni batik khususnya batik lukis di Ponorogo yang awal kemunculnya tergolong masih baru. Di sisi lain juga didukung dengan kegigihan, kepedulian, perhatiannya serta semangatnya dalam berkarya seni khususnya batik dan usahanya mengenalkan seni batik khususnya di Ponorogo agar tetap lestari, maka dari itu untuk mengetahui karya-karya batik lukisnya secara lebih dalam maka penulis melakukan penelitian yang berjudul "Batik Lukis Karya Guntur Sasono di Desa Carat

Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Periode 2008-2016”

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana awal mula keberadaan Batik Lukis Guntur Sasono? 2) Bagaimana konsep Batik Lukis karya Guntur Sasono? 3) Bagaimana perwujudan karya Batik Lukis Guntur Sasono?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan awal mula keberadaan Batik Lukis Guntur Sasono, 2) Mendeskripsikan konsep Batik Lukis Guntur Sasono, 3) Mendeskripsikan perwujudan karya Batik Lukis Guntur Sasono.

MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan di atas, maka diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut.

1. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumber baru dan wawasan yang akurat serta dapat bermanfaat untuk perkembangan kesenian batik Ponorogo khususnya Batik Lukis.

2. Secara Teoritis

- a. Bagi Insan akademis, diharapkan menjadi tambahan referensi yang nantinya akan di jadikan acuan dalam mencari informasi dibidang batik khususnya Batik Lukis, memberikan manfaat khasanah kajian ilmiah bagi mahasiswa Progam Studi Pendidikan Seni Rupa FBS Unesa maupun khalayak masyarakat luas.
- b. Bagi *home industry*, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam pembuatan batik lukis, serta melestarikan dan memperkenalkan batik lukis kepada masyarakat luas.
- c. Bagi pemerintah daerah sebagai bahan informasi yang penting untuk tetap menjaga keberadaan batik di daerah ponorogo, menambah progam pelatihan batik lukis guna mengangkat potensi seni batik yang ada di Ponorogo sehingga menjadi sumbangsih dan masukan pada instansi terkait khususnya Departemen Perindustrian Ponorogo.

KAJIAN PUSTAKA

1. Sejarah Batik Ponorogo

Sejarah batik Ponorogo memiliki riwayat yang cukup tua. Daerah perbatikan lama yang bisa dilihat sekarang ialah daerah Kauman, yaitu Kepatihan Wetan sekarang. Dari situ kemudian meluas ke desa-desa Ronowijoyo, Mangunsuman, Kertosari, Setono, Cokromenggalan, Kadipaten, Nologaten, Bangunsari, Cekok, Banyudono, dan Ngunut.

Saat itu zat pewarna yang digunakan masih berupa pewarna alami yang berasal dari kayu-kayuan seperti pohon tom, akar mengkudu, kayu tinggi. Sedangkan kain dasarnya dibuat dengan mesin ATBM. Mori import baru

dikenal kira-kira akhir abad ke-19 sehingga muncullah nama mori Pimis dan Primissima yang merupakan istilah dalam perdagangan tekstil Eropa.

Dalam mengembangkan motif khas kedaerahan, pembatik Ponorogo mengangkat bentuk-bentuk merak yang diilhami kesenian Reog yang merupakan ikon khas Ponorogo. Seperti motif Merak Tarung, Merak Romantis, maupun motif Reog.

Motif-motif baru ini diproduksi dalam suatu seri warna (*colorway*) untuk memenuhi selera pasar dengan warna-warna yang anggun, seperti biru, cokelat tanah liat, merah, maroon, kuning kunir bosok, hijau toska, hitam dan hitam kebiruan. Dengan pilihan warna yang beragam ini, batik merak Ponorogo dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dalam busana wanita maupun pria (Mifzal, 2011:249)

2. TEKNIK BATIK

a. Batik Tulis

Batik Tulis Menurut Mifzal, (2011:46), batik tulis dilukis menggunakan canting sehingga memiliki bentuk goresan dan penumpukan warna yang khas. Bentuk gambar atau desain pada batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak lebih luwes. Dan gambar batik tulis bisa dilihat pada kedua sisi kain yang nampak lebih rata (warna bloknya tembus bolak-balik). Karena dilakukan dua kali penyantingan.

Batik tulis merupakan produk *handmade* (buatan tangan) yang dibuat secara tradisional dengan menggunakan alat khusus yang disebut canting. Batik tulis memiliki nilai seni yang sangat tinggi. proses pengerjaan batik tulis cukup sulit dan memakan waktu yang cukup lama, oleh karena itu, motif batik memiliki nilai historis dan estetika yang lebih tinggi (Sari, 2013:30).

Berdasarkan dari pengertian batik tulis menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa batik tulis adalah batik yang dibuat menggunakan teknik canting dengan lilin/malam sebagai bahan utamanya, dan biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama.

b. Batik Cap

Menurut Susanto, (1980:30), membatik cap atau “ngecap” ialah pekerjaan membuat bahkan dengan cara mencapkan lilin batik cair pada permukaan kain. Alat cap atau disebut pula canting cap, adalah berbentuk “stempel” yang dibuat dari plat tembaga.

Batik cap adalah batik yang diproses pembatikannya menggunakan canting cap. Umumnya canting cap berukuran sekitar 20x20 cm, canting cap dibuat dari lempengan tembaga yang diberi corak atau motif pada salah satu permukaannya. Lempengan tembaga tipis dipilih sebagai canting cap karena bersifat lentur sehingga mudah dibuat pola dan tahan terhadap panas (Sari, 2013:31).

Berdasarkan dari pengertian batik cap menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa batik cap merupakan proses membatik dengan cara cap yang dihasilkan dari sebuah alat stempel yang di desain khusus

untuk batik dengan diberi corak/motif tertentu yang kemudian ditempelkan pada kain.

b. Batik Printing

Batik printing adalah batik yang dibuat dengan proses printing atau cetak sablon sama sekali tidak menggunakan lilin atau malam untuk membentuk desain motifnya. Dalam proses pembuatannya secara langsung menggunakan pewarna kimia berupa cat pigment. Hasil printing memiliki ciri yang khas, yaitu permukaan di depan dan di belakang tidak sama kecerahan dan ketebalan catnya, karena pada proses printingnya hanya satu permukaan kain saja yang dikenakan cat. Dari segi motif, batik printing memungkinkan repeat yang lebih lebar, lebih lebar dari repeat pada batik cap. Batik printing pun mampu menggunakan beberapa warna (Anshori, 2011:48).

Batik printing keberadaannya masih diperdebatkan. Karena proses pembuatannya dengan menggunakan mesin, sama dengan motif tekstil lainnya, dan tidak menggunakan lilin dalam proses pewarnaannya. Sehingga masih sulit dikatakan batik, hanya tekstil bermotif batik. Prosesnya sangat menghemat waktu dan juga tenaga, sehingga harganya pun jauh lebih murah dibanding jenis batik lainnya (Kusumawardhani, 2012:22).

Berdasarkan dari pengertian batik printing menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa batik printing merupakan batik yang proses pembuatannya tidak menggunakan lilin malam sebagai bahan utamanya melainkan menggunakan mesin yang proses pengerjaannya tidak membutuhkan waktu lama dan juga tenaga.

c. Batik Lukis

Menurut Susanto, (1980:33), membatik lukis, atau melukis dengan lilin batik dilakukan secara spontan, maka biasanya dikerjakan lukisan lilin batik itu tanpa pola bagi pelukis-pelukis yang telah mahir, dan dibuat pola kerangka atau coretan bagi pelukis yang belum mahir/kurang pengalaman.

Pola-pola batik kreasi baru atau batik lukis tidak terikat lagi oleh ketentuan-ketentuan yang ada. Akan tetapi tergantung kepada si penciptanya. Begitu pula namanya. Yaitu para pencipta setiap merencanakan pola batik kreasi baru, secara bebas memberi nama (Utoro, 1979:89).

Batik lukis adalah batik yang bercorak bebas tidak mempunyai ikatan tertentu seperti batik tradisional. Pewarnaan pada batik lukis juga bebas, beraneka ragam, tidak terikat pada warna biru wedel dan coklat soga. Kreasi pewarnaan menurut gaya baru akan menghasilkan warna-warna dengan susunan yang indah dan dinamis serta membutuhkan daya seni. Gambar-gambar lukisan dilakukan dengan memakai kuas atau kombinasi kuas dan canting (Soedjono, 1989:9).

Berdasarkan dari pengertian batik lukis menurut berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa batik lukis merupakan teknik membatik dengan melukis menggunakan kuas atau dikombinasi canting secara bebas tanpa ada batasan dan pakem tertentu. Perbedaan dengan batik tulis secara keseluruhan dalam segi teknik,

jika di dalam batik tulis hanya menggunakan canting tanpa menggunakan teknik kuas sedangkan dalam batik lukis banyak menggunakan kuas dan sedikit menggunakan canting.

3. Sumber Ide Penciptaan

Motif Batik merupakan falsafah dari kehidupan manusia yang selalu berkaitan satu sama lain. Di dalam seni batik, segala kejadian, peristiwa kehidupan alam dan lingkungan alam serta lingkungannya dapat menjadikan ilham atau inspirasi bagi para senimannya untuk dapat menciptakan sesuatu (Sukanto, 1986:14).

Di dalam motif batik itu pada dasarnya berasal dari kehidupan sekitar kita. Manusia, binatang, tumbuhan adalah motif yang sering kali digunakan dan dijadikan inspirasi dalam motif pembuatan batik. Dengan demikian lingkungan sekitar manusia menjadi faktor utama atau dominan dalam penciptaan batik.

a. Tumbuh-tumbuhan

Ornamen tumbuhan, digambarkan secara stilir dari salah satu bagian, misalnya bunga, sekelompok daun atau kuncup, atau rangkaian dari daun dan bunga. Belakangan tumbuhan digambarkan secara lengkap dan realis, seperti misalnya pada kain batik Buketan dari Pantai Utara Jawa. Pada motif batik klasik Ornamen tumbuhan pegang peranan, baik sebagai ornamen pokok maupun sebagai ornamen pengisi. Kadang-kadang tumbuhan digambarkan semacam tanaman menjalar, bentuk berlingkung-lingkung, bentuk ini disebut lung-lungan. Dalam seni ornametik disebut pilin atau spiral.

Dalam motif batik, ornamen tumbuhan terdapat pada golongan motif semen dan motif-motif geometris, yaitu pada golongan motif Ganggong dan Ceplok.

b. Binatang

Menurut Susanto, (1980:274), Ragam Hias atau Ornamen Binatang (berkaki empat) terdapat di Indonesia sejak zaman kesaktian, sebelum zaman Indonesia-Hindu. Binatang yang sering digambarkan dalam ornamen seni berupa Lembu, Kijang, Gajah, Singa atau Harimau. Binatang-binatang itu kadang-kadang digambarkan dengan bentuk aneh atau khayalan, misalnya digambarkan Singa bersayap, Gajah bersayap, Gajah bersayap, Kuda atau lembu berbelalai, atau binatang dengan ekor berbunga. Ornamen Binatang ini terdapat pada motif batik klasik, yaitu pada Semen klasik, terdapat pula pada motif-motif semen ciptaan baru.

c. Bangunan

Yang dimaksud dengan ornamen Bangunan ialah bentuk yang menggambarkan semacam rumah, teriri dari lantai atau dasar dan atap. Bentuk bangunan ini terdapat pada relief candi dari abad ke 9 (Prambanan dan Borobudur), sampai candi-candi di Jawa Timur (candi Jawi dan candi Jago) serta pada kompleks makam Ratu Kalinyamat dari Mantingan dekat jepara (tahun 1559 AD).

d. Benda

Benda yang dipakai untuk membuat motif batik adalah berupa benda-benda alam di sekitar kita yang dapat dibentuk menjadi motif yang bisa di gunakan dan diterapkan pada motif batik. Misalnya: *Motif celengan*,

Onde-onde, Nam tikar, Onde-onde baris (Hamzuri, 1994:48)

e. Lingkungan Alam

Motif ini terinspirasi Alam sekitar. Beberapa contoh motif dengan penggambaran lingkungan alam semesta. Seperti : Mega mendung, *Tirta teja*, Motif *udan iris*, dan sebagainya (Hamzuri, 1994:103)

Jadi sumber ide penciptaan merupakan buah gagasan pikiran atau kerangka dari diri manusia yang tertuang ke dalam akal dengan wujud sesuatu yang ada di sekeliling manusia sebagai objek hasilnya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka bentuk penelitian yang dipergunakan adalah penelitian kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif.

Pemilihan metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan permasalahan-permasalahan yang ada pada Batik Lukis Karya Guntur Sasono.

Penelitian dilakukan di kediaman Guntur Sasono yang terletak di Jln. Kartini No.05 Desa Carat, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Menurut Sugiyono, (2006:253), Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik penelitian data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data tersebut dapat dikumpulkan pada setting alamiah atau kondisi yang alamiah (*natural setting*). Caranya yaitu melalui berbagai teknik cara dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono, (1998:254), Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Selanjutnya Sanafiah Faisal dalam Sugiyono, (1990:254), mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak terstruktur.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mendatangi langsung kediaman Guntur Sasono. Observasi dilakukan untuk melihat proses pembuatan karya dan pameran karya secara langsung terkait data yang akan diambil. Pelaksanaan observasi dapat memberikan informasi mengenai dengan objek yang dipilih sebagai data utama ketika proses observasi berlangsung sehingga hasil data yang di ambil akurat dan terjamin keasliannya tanpa adanya rekayasa. Peneliti

melakukan observasi untuk mengetahui hasil perwujudan karya Guntur Sasono yang berada di Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo.

2. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono, (2002:260), Mendefinisikan wawancara sebagai berikut. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam melakukan proses wawancara tersebut terlebih dahulu menyusun pertanyaan dengan terstruktur maupun tidak terstruktur serta secara sistematis. Guna untuk menggali informasi yang tidak terlepas dari fokus penelitian yang telah dibuat terkait awal mula keberadaan Batik Lukis Guntur Sasono kemudian untuk mengetahui konsep Batik Lukis Guntur Sasono dan perwujudan karya Batik Lukis Guntur Sasono. Wawancara tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi secara akurat dan rill sesuai dengan aslinya.

3. Dokumentasi

Proses Dokumentasi dalam penelitian ini sebagai pendukung dari proses observasi dan wawancara. Karena sebagai hasil yang akan sangat kredibel data tersebut jika didukung dengan adanya dokumentasi yang bisa diperoleh dari hasil catatan, rekaman, gambar-gambar atau karya-karya pendukung yang bisa didokumentasikan secara jelas dan lengkap.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Keberadaan Batik Lukis Guntur Sasono

Riwayat keberadaan batik lukis Guntur Sasono tidak terlepas dari kisah perjalanan hidupnya yang cukup panjang. Guntur yang tinggal di Jalan Kartini no. 5 desa Carat kecamatan Kauman kabupaten Ponorogo ini merupakan lulusan Unesa tahun 1990 (angkatan 1984 dulu IKIP Surabaya) lahir di Nganjuk 2 Maret 1966 merupakan seorang sarjana pendidikan yang pada zaman itu masih sedikit lulusan seperti dirinya.

Darah seni yang diturunkan dari ayahnya sejak kecil diakuinya ketika sejak dulu senang mencorat-coret tembok untuk digambar pemandangan maupun gambar orang. Berawal dari hobi lalu ketertarikan menjadi bakat yang muncul. Seiring dengan berjalannya waktu, hobinya pun terasah dengan sendirinya. Melihat bakat yang dimiliki kemudian ia masuk dalam dunia seni dengan melanjutkan kuliah di UNESA (dulu IKIP Surabaya) dengan mengambil jurusan seni rupa. Dari situlah dengan sentuhan pendidikan akademik, mulai tahun 2008 seni membatik yang ada pada dirinya mulai keluar. Bisa dibidang Guntur Sasono belajar membatik dengan otodidak karena saat di bangku perkuliahan belum ada mata kuliah membatik (wawancara Guntur Sasono 27 September 2017).

Dengan dibarengi menjadi seorang pendidik di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di sebelah barat rumahnya yaitu SMA Negeri 1 Kauman dengan mengisi ekstrakurikuler dan mata pelajaran seni budaya, yang kala itu sekolahannya tergolong masih baru berdiri di desa Kauman. Sebelum menjadi pendidik ia juga sempat menjadi penjual makanan di kantin sekolah. Karena

sarjana maka akhirnya sampai saat ini menjadi salah satu pengajar di sekolah tersebut. Berbekal semangat dan tekad yang besar Pak Gun (panggilan akrabnya) memberikan ilmunya dengan mengisi seni membatik kepada muridnya. Tidak hanya itu, perjuangannya untuk melestarikan batik di Ponorogo ditunjukkannya dengan membuka pelatihan batik di rumahnya dengan nama Sasono Batik Lukis yang sudah mendapatkan surat ijin mendirikan usaha/lembaga (SIUP) dari pemerintah tahun 2016. Sasono Batik Lukis adalah sebuah lembaga batik lukis yang rutin diadakan di rumah ataupun diundang ke berbagai acara seperti workshop di desa, sekolah, universitas dan institusi pemerintah. Selain itu ada juga kunjungan dari berbagai daerah seperti dari pondok putri gontor mantingan, Ngawi, komunitas batik Surabaya (KIBAS), P3E Surabaya dsb. Hingga kini banyak karyanya yang sudah dihasilkan tak terhitung berapa banyak yaitu kain batik, souvenir batik, hiasan dinding, dan yang paling banyak adalah kain batik untuk fashion. Ada karyanya yang masih terpajang di ruang seninya hingga dibeli orang. Harganya berkisar antara 500 ribu sampai jutaan rupiah (wawancara Guntur Sasono 20 September 2017).

Selama perjalanannya di dunia batik, Guntur mengaku mendapatkan dukungan dan motivasi dari berbagai pihak salah satunya adalah dari Komunitas Batik Surabaya (KIBAS). Faktor yang memotivasinya adalah belum adanya seniman batik lukis seperti dirinya di Ponorogo. Komunitas Batik Surabaya adalah komunitas pecinta batik yang beranggotakan 600 orang dari berbagai kalangan. Komunitas yang di ketuai oleh Lintu Tulistyantoro, mempunyai peranan besar dalam perkembangan batik lukis Guntur Sasono hingga sampai sekarang ini. Apalagi salah satu anggota dari Komunitas tersebut adalah dosen Guntur pada saat kuliah dahulu. Berkat dukungan serta support yang telah diberikan kepadanya akhirnya Guntur Sasono mengadakan pameran bersama dua seniman batik yang pertama bertajuk "LIRIS" di HoS Surabaya. Mulai saat itu lambat laun karya-karyanya mampu dikenal oleh masyarakat dan membawanya ke berbagai pameran antara lain di Ponorogo, Jogja, Jakarta, Ngawi, dan Madiun. Ia juga mengenalkan karya batik lukisnya melalui media sosial *facebook* dengan sering mengunggah foto hasil karyanya ke koleksi foto pribadinya dengan nama *@sigumbatik*. Selain dengan pameran di berbagai daerah, cara tersebut ternyata cukup efektif dan perkembangannya pun cukup pesat (wawancara Guntur Sasono 27 September 2017).

Konsep Batik Lukis Guntur Sasono

Secara umum konsep merupakan elemen penting yang ada pada karya maupun yang lainnya. Seperti menggambarkan sebuah cerita, peristiwa dan kejadian. Begitupun juga dengan konsep yang ada pada batik lukis Guntur Sasono.

Proses kreatifitas muncul dengan mengapresiasi artinya melihat karya orang lain, melihat gejala yang ada disekitar, meditasi, memperoleh ide dengan memaksa atau pancingan. Kebanyakan proses kreatif dilakukan untuk menemukan konsep (wawancara Guntur Sasono 5 Maret 2017).

Batik lukis Guntur Sasono tidak terikat pada pakem sebagaimana batik yang ada pada umumnya. Beliau, memilih jalan batik kontemporer modern yang cenderung bebas, luas, kaya akan warna, corak banyak, dan justru akan cepat berkembang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa konsep batik lukis Guntur Sasono terinspirasi dari bentuk-bentuk yang ada pada lingkungan sekitar sebagai konsep karyanya. Figur manusia hanya menceritakan tentang wujud kecintaan dan kekagumannya terhadap sosok wanita seperti Suminten, Three Angel, Dewi Fortuna, Dewi Bulan, Siluet Wanita, dan Telapak Tangan. Karena wanita identik dengan kecantikan dan keanggunannya, maka sebagai simbol digambarkan dengan bunga dan bulu merak. Gambar wanita tersebut digambarkan dari samping memberikan kesan bahwa letak kecantikan wanita tidak hanya terlihat dari wajah depan saja tetapi juga terlihat dari wajah samping.

Sedangkan pada Fauna meskipun tidak lahir di kota Reyog, namun sebagai kecintaannya terhadap kota Reyog ia gemar mengambil ikon dari kota tersebut untuk dijadikan sebagai karyanya seperti Merak dan Kuda. Di sisi lain ia juga senang pada bentuk-bentuk Ikan, Burung Garuda, serta tokoh Bujangganong. Karena manusia tidak hidup sendiri melainkan ada makhluk hidup yang lain seperti hewan yang perlu dijaga dan dirawat agar tidak terjadi kepunahan. Maka lewat berkarya paling tidak dapat tersuratkan nilai estetika meski lewat hanya sebuah lukisan batik.

Sebagai karya yang dibuat untuk dilihat nilai estetika atau keindahan artinya bukan untuk dipakai, keberadaan batik lukis karya Guntur Sasono memiliki konsep yang berubah-ubah seperti halnya sebuah lukisan. "Sejatinya konsep dasar pada awalnya tidak ada artinya tanpa konsep, baru ketika proses pembuatan secara *ujug-ujug* atau tiba-tiba muncul dan ada tanpa disadarinya. Maka kadang-kadang konsep itu muncul pada saat saya menggambar misalnya ketika saya menggoreskan kuas dan yang muncul dari goresan saya itu kira-kira gambar ikan maka saya ambil konsep itu adalah ikan" (wawancara Guntur Sasono 20 September 2017).

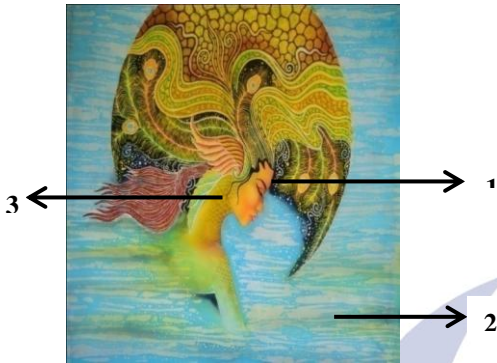
Refleksi spontanitas dalam membuat goresan diyakininya akan membuat batiknya beda dengan batik yang lain. Sehingga akan membuat unik dan lebih ekspresif. Menurutnya, yang lebih mengerti karakter atau khas dari batiknya itu justru dari penikmat seni atau apresiator sendiri yang kebanyakan karena sering melihat. Seperti dicontohkannya bila berkarya kemarin, saat ini, dan besok hasilnya sudah pasti beda. Tidak sama baik warna, bentuk, corak atau motif yang membuat sulit untuk ditiru, terangnya (wawancara Guntur Sasono 20 September 2017).

Dalam menciptakan sebuah batik, Guntur juga memikirkan dan mempertimbangkan proses pewarnaan yang akan digunakan. Dalam proses pewarnaan Guntur Sasono menggunakan pewarna batik *remazol*. Karena pewarna *remazol* cenderung mempunyai warna yang kuat, berani, dan cerah. Warna ini cocok dengan karakter batiknya yang tidak terikat pakem seperti batik pada umumnya. Selain itu pemilihan pewarna *remazol* karena pemakaiannya tidak hanya untuk sekali pakai melainkan

bisa dipakai untuk beberapa hari dan tidak ada takaran dalam meracik warna yang diinginkan, imbuhnya (wawancara Guntur Sasono 27 September 2017).

Perwujudan Batik Lukis Guntur Sasono

1. Figur Manusia 2



Gambar 1
Figur Figur Manusia 2
Judul: Dewi Fortuna

Dari gambar di atas dapat diuraikan bahwa komposisi perwujudan figur manusia 2 adalah asimetris. Letak bentuk utama berada ditengah dari bidang gambar. Sedangkan bentuk tambahan berada di sekeliling daripada bentuk utama. Secara warna figur manusia 2 didominasi warna biru.

Tabel 4.1 Struktur Perwujudan Figur Manusia 2

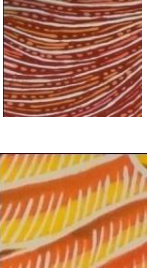

Bentuk Utama	Bentuk Tambahan	Bentuk Isen

Struktur perwujudan karya yang dibuat tahun 2013 berjudul dewi fortuna dengan figur manusia 2 ini terdiri dari bentuk utama, bentuk tambahan, dan bentuk isen. Bentuk utama digambarkan antara lain seorang wanita

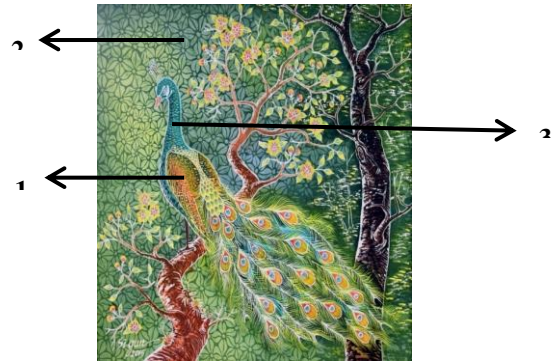
bersisik, bulu merak, sayap burung, ornamen, dan nirmana. Bentuk tambahan yang digambarkan berupa air. Sedangkan bentuk isen yang dipakai adalah sisik melik, cecek atau titik-titik, garis putus-putus, dan garis lengkung.

Tabel 4.2 Keterangan Perwujudan Karya

No.	Wujud	Keterangan
1.		Merupakan wujud utama pada figur manusia 2. Wujud di samping adalah seorang wanita dengan tubuh bersisik.
2.	 	Gambar di samping merupakan bentuk tambahan berupa bulu merak, ornamen dan air.
3.	 	Gambar di samping merupakan bentuk isen yang terdapat pada figur manusia 2, yang berupa sisik melik, titik dengan berbagai ukuran, garis putus-putus dan garis lengkung dengan warna putih yang dihasilkan dari bekas penutupan lilin parafin.

		
4.		<p>Figur manusia 2 memiliki 7 warna yaitu kuning, orange, hijau, merah, biru, putih, dan hitam. Semua warna dihasilkan dari pewarna <i>remazol</i>. Kecuali warna putih dihasilkan dari kain yang tertutup lilin parafin.</p>
5.	Teknik Pewarnaan	<p>Teknik pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan figur manusia 2 ini menggunakan kuas. Proses pewarnaan dilakukan dengan cara mewarnai bidang yang dikehendaki atau dengan cara dicampur/dipadukan antara warna satu dengan warna lainnya, sehingga menghasilkan warna yang menyatu.</p>
6.	Pewarna	<p>Jenis warna yang digunakan adalah pewarna <i>remazol</i>.</p>
7.	Teknik Pembuatan	<p>Teknik pembuatan dilakukan menggunakan teknik batik lukis dan tulis dengan cara melukis <i>malam parafin</i> di atas kain.</p>

2. Figur Merak 1



Gambar 2
Figur Merak 1
Judul: Merak 1

Dari gambar di atas dapat diuraikan bahwa komposisi perwujudan figur merak 1 adalah asimetris. Letak bentuk utama berada di tengah dari bidang gambar. Secara warna figur merak 1 didominasi warna hijau.

Tabel 4.3 Struktur Perwujudan Figur Merak 1

Bentuk Utama	Bentuk Tambahan	Bentuk Isen
	 	  

Struktur perwujudan karya yang dibuat tahun 2015 berjudul merak 1 ini terdiri dari bentuk utama, bentuk tambahan dan bentuk isen. Bentuk utama digambarkan seekor burung merak. Sedangkan bentuk tambahan berupa pohon. Bentuk isen berupa bunga, cecek atau titik, sisik melik melik dan garis.

Tabel 4.4 Keterangan Perwujudan Karya

No.	Wujud	Keterangan
1.		Merupakan wujud utama pada figur merak 1. Gambar di samping adalah seekor burung merak yang hinggap di pohon.
2.		Gambar di samping merupakan bentuk tambahan yang berupa pohon.
3.		Gambar di samping merupakan bentuk isen yang terdapat pada figur merak 1, yang berupa bunga, cecek atau titik, sisik melik dengan garis warna putih yang dihasilkan dari bekas penutupan lilin parafin.

4.		Figur merak 1 memiliki 7 warna yaitu hijau, kuning, orange, merah, hitam, biru, dan putih. Semua warna ungu dihasilkan dari pewarna <i>remazol</i> . Kecuali warna putih dihasilkan dari kain yang tertutup lilin paraffin.
5.	Teknik Pewarnaan	Teknik pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan figur merak 1 ini menggunakan kuas. Proses pewarnaan dilakukan secara pengulangan lebih dari satu kali. Dengan perpaduan/percampuran antara warna pertama, kedua dan seterusnya, akan menghasilkan gradasi warna serta menyatu.
6.	Pewarna	Jenis warna yang digunakan adalah pewarna <i>Remazol</i> .
7.	Teknik Pembuatan	Teknik pembuatan dilakukan menggunakan teknik batik lukis dan tulis dengan cara melukis <i>malam parafin</i> di atas kain.

PENUTUP

Setelah melakukan penelitian simpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Guntur memulai aktifitas sebagai pelukis batik dari menekuni dunia pendidikan dengan mengajar di SMAN 1 Kauman pada tahun 2008. Yang kemudian menjadikan batik sebagai dunia ekspresinya. Dengan mengajar mulok atau muatan lokal dan ekstrakurikuler di sekolah tersebut. Secara otodidak dan sentuhan pendidikan akademiknya, Guntur Sasono mengajarkan seni membatik kepada muridnya. Melalui kesabaran dan ketekunannya, dengan prinsip tidak putus asa, kemampuan membatik lukisnya pun terasah dan muncul sehingga mengantarkannya ke pameran di berbagai daerah.
2. Di dalam berkarya, diketahui bahwa konsep yang di angkat dalam batik lukis Guntur adalah bentuk-bentuk yang ada di lingkungan sekitarnya. Figur manusia hanya menceritakan tentang wujud kecintaan dan kekagumannya terhadap sosok wanita seperti Suminten, Three Angel, Dewi Fortuna, Dewi Bulan, Siluet Wanita, dan Telapak Tangan. Karena wanita

identik dengan kecantikan dan keanggunannya, maka sebagai simbol digambarkan dengan bunga dan bulu merak. Gambar wanita tersebut digambarkan dari samping memberikan kesan bahwa letak kecantikan wanita tidak hanya terlihat dari wajah depan saja tetapi juga terlihat dari wajah samping. Padafigur fauna, meskipun tidak lahir di kota Reyog namun sebagai wujud kecintaannya terhadap kota Reyog maka Guntur mengambil ikon dari kota tersebut untuk dimasukkan ke dalam karya-karyanya, terutama berupa merak dan kuda. Di sisi lain Guntur juga senang pada bentuk-bentuk ikan, burung garuda, serta tokoh Bujangganong, karena manusia tidak hidup sendiri melainkan ada makhluk hidup yang lain seperti hewan yang perlu dijaga dan dirawat agar tidak terjadi kepunahan, maka lewat berkarya paling tidak dapat tersuratkan nilai estetika meski lewat hanya sebuah lukisan batik.

3. Perwujudan batik lukis yang dibuat Guntur Sasono secara garis besar terbagi menjadi figur manusia dan figur fauna. Figur yang pertama tertuang pada figur telapak tangan 1, figur telapak tangan 2, figur leak, figur manusia 1, figur manusia 2, figur manusia 3, figur manusia 4, figur telapak tangan 3, figur manusia 5, dan figur manusia 6. Figure manusia 7, figur ikan 1, figur bujangganong dan kuda kepeng, figur merak 1, figur bulu merak, figur merak 2, figur merak 3, figur manusia dan burung, figur merak 4 dan figur kuda dan bulu merak. Dari figur manusia bentuk yang muncul adalah sosok wanita seperti Suminten, Three Angel, Dewi Fortuna, Dewi Bulan, Siluet Wanita, dan Telapak Tangan. Sedangkan dalam figur fauna bentuk yang muncul adalah merak, kuda, burung, ikan, dan tokoh bujangganong. Terdiri dari bentuk utama, bentuk tambahan dan bentuk isen.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ciri khas yang terdapat pada batik lukis Guntur Sasono adalah pada olah warna, corak, goresan, dan konsep yang di angkat dalam karyanya. Contohnya dalam corak yang terlihat spontan, bebas, dan tidak melulu pada bentuk-bentuk yang sama artinya berubah-ubah. Kemudian dari segi warna memiliki kombinasi banyak warna, seperti dalam satu karyanya terdapat 7 warna yang berbeda. Selain itu sifat warna yang dipilih adalah selalu cerah. Serta tidak terpaku pada warna cokelat, hitam dan biru wedel.

SARAN

Setelah melakukan penelitian, beberapa saran yang dapat disampaikan penulis sebagai berikut.

1. Untuk Pendidikan

Lembaga pendidikan hendaknya dapat memberikan pendidikan batik dengan mengadakan palatihan-pelatihan serta memberi cara pemasaran dengan memfasilitasinya. Dan juga ikut dalam pengembangan motif untuk perkembangan batik itu sendiri.

2. Untuk Masyarakat

Masyarakat hendaknya membuka kesadaran diri ikut melestarikan dan menjaga eksistensi batik dengan mengenal batik lukis dan memakai dalam berbagai acara.

Serta berperan aktif mengikuti pelatihan-pelatihan batik yang diadakan dan mau belajar dalam proses pembuatannya supaya memiliki pengetahuan yang luas sehingga dapat membantu menyebarluaskan pada masyarakat lainnya.

3. Untuk Pemerintah

Pemerintah hendaknya mewajibkan pegawainya untuk memakai batik khususnya dari daerahnya masing-masing. Selain itu juga memberikan arahan serta mendukung baik moral dan material. Bekerja sama dengan perajin batik dalam hal pemasaran dan pembinaan untuk meningkatkan usaha batik di Ponorogo.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan dan sumber data dalam penelitian di masa yang akan datang. Khususnya untuk memperdalam penelitian terkait batik dengan berdasarkan fokus lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Yuzak. 2011. *KEEKSOTISAN BATIK JAWA TIMUR MEMAHAMI MOTIF DAN KEUNIKANNYA*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Kholil, Mochammad. 2016. *BATIK DAMAR KURUNG DI GRESIK: Konsep, Unsur Bentuk, dan Karakteristik (skripsi)*. Surabaya: UNESA.
- Mifzal, Abiyu. 2014. *Mengenal Ragam Batik Nusantara*. Yogyakarta: Javalitera.
- Novitasari, Indah. 2016. *PENGEMBANGAN DESAIN MOTIF DI USAHA BATIK "MAGGUR" PROBOLINGGO (SKRIPSI)*. Surabaya: UNESA.
- Panduan Skripsi. 2014. *Buku Panduan Skripsi*. Surabaya: Unesa Press.
- Pedoman Layout Skripsi. 2014. *Buku Pedoman Layout Skripsi A5*. Surabaya: Unesa Press.
- Ratyaningrum, Fera. 2017. *Buku Ajar Kriya Tekstil. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNESA Book@rt Publisher*.
- Sari, Putri Dianita, 2016. *Karakteristik Batik Teyeng Di Surabaya (skripsi)*. Surabaya: UNESA.
- Soedjono, 1989. *Seri Kreatif dan Terampil Batik Lukis*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departement Perindustrian R.I.
- Tim Penyusun Buku Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Utoro, Bambang. 1979. *Pola-pola Batik dan Pewarnaan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departement Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara makna filosofis, cara pembuatan & industri batik*. Andi Yogyakarta